

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelestarian batik kini telah menjadi warisan budaya di Indonesia yang perlu diimbangi dengan perlindungan kesehatan para pengrajin batik. Kesehatan para pengrajin batik menjadi salah satu faktor keberlangsungan batik di Indonesia karena batik dapat dihasilkan oleh tangan-tangan ahli para pengrajin. Dengan meningkatnya, kesehatan para pengrajin, maka dapat meningkatkan produktivitas dari produksi batik. Pembatik bekerja dengan sikap kerja duduk selama 8 jam dan waktu istirahat kurang dari 1 jam selama dengan posisi pembatik duduk dikursi yang dapat menyebabkan nyeri punggung bawah (Zaidah, 2021).

Kegiatan membatik sering menyebabkan gangguan pada otot, seperti nyeri punggung bawah. Pekerjaan dalam pembatik mengharuskan seseorang untuk duduk secara lama dengan posisi yang salah dan membungkuk serta mengangkat beban yang dapat menyebabkan nyeri punggung bawah pada pengrajin batik (Rachmat *et al.*, 2021).

Menurut WHO (2022) Nyeri punggung bawah menjadi salah satu fenomena yang paling sering dialami oleh karyawan maupun masyarakat umum, baik di Negara maju maupun di Negara berkembang jumlah kejadian nyeri punggung bawah pada karyawan dengan usia 35-60 tahun paling tertinggi diusia 45-55 tahun dengan jumlah penderita 7,5 juta.

Prevalensi nyeri punggung bawah menurut data dari WHO (2020) menyatakan bahwa nyeri punggung bawah menyerang 619 juta orang di seluruh dunia diperkirakan jumlah kasusnya akan meningkat menjadi 843 juta kasus pada tahun 2050 yang sebagian disebabkan oleh perluasan populasi dan penuaan. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2021) penderita kejadian *low back pain* di Indonesia ini menduduki peringkat ke 2 setelah influenza. Indonesia merupakan salah satu Negara industri dengan angka kejadian nyeri punggung bawah yang meningkat cukup

tinggi. Prevalensi penyakit nyeri punggung bawah di Indonesia diperkirakan antara 7,6% sampai 37%. Terdapat 26,74% penduduk usia 15 tahun ke atas yang mengalami keluhan gangguan nyeri punggung bawah.

Menurut data dari Dinas Kesehatan (2022) Provinsi Jawa Tengah jumlah prevalensi yang menderita nyeri punggung bawah berjumlah 314.492 orang yang dilihat dari datanya diperkirakan 40% berasal dari penduduk Jawa Tengah berusia 20-65 tahun sedangkan prevalensi laki-laki diperkirakan 18,2% dan perempuan 13,6%.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2022) prevalensi nyeri punggung bawah di Kota Surakarta berjumlah 1034 orang dari tahun 2022-2023 yang dilihat dari data kebanyakan ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan aktivitas kegiatan yang berbeda beda. Menurut Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2023) nyeri punggung bawah menjadi penyakit terbanyak yang diderita adalah masyarakat Kecamatan Laweyan. Data dari Kecamatan Laweyan tahun (2023) pasien datang mengunjungi dengan keluhan nyeri punggung bawah berdasarkan usia produktif mulai dari usia 20-59 tahun berjumlah 333 orang yang dilihat dari data kebanyakan berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian dari Indrayani *et al.*, (2021) salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami oleh pekerja adalah keluhan musculoskeletal, meliputi keluhan nyeri pada otot leher, bahu, lengan, tangan jari, punggung, pinggang, dan otot-otot bagian bawah. Aktivitas yang seringkali dilakukan oleh kelompok pekerja kerajinan umumnya berupa aktivitas statis yang berpotensi mengakibatkan nyeri pada sebagian alat gerak tubuh. Pada kelompok pekerja kerajinan tasbih, aktivitas statis yang biasa mereka lakukan berupa duduk di lantai, baik menggunakan dan tidak menggunakan alas atau bangku kecil dan aktivitas ini berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama. Pada umumnya mereka bekerja selama delapan jam per hari. Hal ini dalam jangka waktu yang panjang dimungkinkan berdampak pada kondisi disabilitas pada para pekerja kerajinan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ropyanto, (2022) yang menunjukkan bahwa nyeri punggung bawah bisa mengakibatkan kondisi disabilitas pada kelompok pekerja yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan produktivitas kerja sekaligus produktivitas secara ekonomi. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa individu yang teridentifikasi mengalami nyeri punggung bawah akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sekaligus aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian Lucas (2020), menyatakan bahwa pada tahun 2020, 28,0% pria dan 31,6% wanita berusia ≥ 18 tahun mengalami nyeri punggung bawah dalam 3 bulan terakhir. Presentase wanita yang mengalami nyeri punggung bawah meningkat seiringnya bertambahnya usia. Di antaranya laki-laki, persentasenya meningkat seiring bertambahnya usia hingga usia 74 tahun dan kemudian menurun. Wanita pada kelompok usia 18-44 tahun, 45-64 tahun, dan ≥ 75 tahun lebih mungkin mengalami nyeri punggung bawah dalam waktu 3 bulan terakhir, namun persentasenya serupa antara pria dan wanita pada usia 65-74 tahun.

Usia produktif menjadi salah satu penyebab terjadinya nyeri punggung bawah, biasanya seseorang akan mulai merasakan nyeri punggung bawah sekitar umur 25 - 65 tahun atau usia produktif kerja. Munculnya nyeri punggung bawah biasanya terjadi umur 35 tahun, dan semakin bertambahnya usia maka akan nyeri akan semakin bertambah. Kekuatan dan kelemahan otot akan semakin menurun saat usia 60 tahun. Terjadi degenerasi pada tubuh manusia seperti kerusakan jaringan pada tubuh, penggantian jaringan menjadi jaringan parut, ketika seseorang sudah memasuki umur 35 tahun ke atas. Apabila usia menjadi semakin tua, maka tingkat resiko terjadinya elastisitas tulang akan menurun yang dapat menjadi salah satu pemicu munculnya gejala nyeri punggung bawah (Saputra, 2020).

Penelitian yang dilakukan Citrawati (2022) pada penyulam kain tipis di Bandar Lampung menyatakan 75% pekerja dengan posisi duduk

ergonomis mengeluh sering mengalami nyeri punggung bawah sedangkan 50% pekerja dengan posisi duduk tidak ergonomis mengalami keluhan nyeri pada punggung. Posisi duduk yang salah dan duduk yang terlalu lama termasuk salah satu resiko terjadinya nyeri punggung bawah.

Sambo, (2021) menyimpulkan bahwa orang yang memiliki pekerjaan dengan posisi banyak duduk atau tidak tegak lima kali lebih beresiko mengalami nyeri punggung bawah dari pada orang yang bekerja secara berdiri tegak, waktu yang ideal untuk duduk yaitu kurang dari enam jam dalam satu hari sedangkan duduk yang ideal yaitu 6-9 jam per hari dapat menjadi salah satu resiko terjadinya nyeri punggung bawah.

Orang dewasa umumnya menghabiskan 6-8 jam per hari atau lebih dari 45-50% jam bangunnya dalam posisi duduk. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa duduk dalam waktu lama mungkin menjadi salah satu faktor resikonya terjadi nyeri punggung bawah. Lama dan tidaknya duduk menjadi salah satu *subtopic* yang erat kaitanya dengan nyeri punggung bawah. Lama kerja berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah ketika seseorang bekerja terlalu lama ≥ 8 jam per hari. Kesehatan khususnya pada sistem muskuloskeletal yang sering dialami oleh pekerja seperti nyeri atau pegal area leher sampai punggung, pinggang, lengan dan kaki. Pekerjaan yang menuntut perubahan pada kondisi tubuh yang melawan posisi anatomi tubuh manusia dalam waktu jangka yang lama akan membahayakan kesehatan bagi tubuh pekerja. (Latipah *et al.*, 2022).

Dampak nyeri punggung bawah apabila tidak ditangani dapat menurunkan mobilitas lumbal sehingga akan terjadi keterbatasan gerak sehingga juga dapat mengganggu aktivitas dan ketidaknyamanan karena nyeri yang berkepanjangan sampai mengakibatkan cacat seumur hidup. Namun, proses ini dapat dicegah apabila pencegahan yang dilakukan sejak dini, terpadu dan berkesinambungan. Penanganan atau upaya yang dilakukan untuk mengurangi nyeri yaitu dengan melakukan terapi latihan *stretching* (peregangan), selain itu dapat menurunkan rasa nyeri juga dapat

mengembalikan kelenturan otot yang mengalami kekakuan (Saputra, 2023).

Berdasarkan penelitian Rachmat *et al.*, (2021), menyatakan bahwa pekerjaan menjahit sering menyebabkan gangguan otot yaitu nyeri punggung bawah. Bekerja sebagai penjahit pada usaha konveksi mengharuskan seseorang untuk duduk dengan waktu yang cukup lama dan dengan posisi yang kurang tepat dengan gerakan membungkuk dan mengangkat beban yang kurang sesuai yang dapat menyebabkan nyeri punggung bawah.

Kota Surakarta mempunyai 6 kecamatan meliputi Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, Kauman, dan Banjarsari yang diantaranya 2 Kecamatan memiliki usaha pembuatan batik yaitu Kecamatan Laweyan dan Kauman. Kauman adalah wilayah kampung lama yang layak untuk dilestarikan dan dikembangkan menjadi wisata religus dan pembatik namun pada tahun 1939 sampai dengan tahun 2000an usaha batik mengalami kebangkrutan, usaha batik di Kauman berangsur angsur merosot. Pengusaha batik beralih profesi menjadi pegawai negeri/swasta/usaha lainnya. Hanya sebagian kecil pengusaha batik yang masih melanjutkan usahanya, bekas tempat usaha batik menjadi terbengkalai dan tak terawat. Jumlah hasil usahanya di wilayah tersebut jauh berkurang dari sekitar 65 sekarang menjadi 6 selebihnya melakukan pemrosesan batik di luar Kauman yaitu ada yang pindah di Kecamatan Laweyan.

Kecamatan Laweyan kini menjadi salah satu pusat pembuatan batik yang ada di kota Surakarta karena penduduknya yang lumayan banyak sehingga menjadi sentra batik dengan beraneka ragam motif batik, sehingga Kampung Batik Lawaeyan kini menjadi Wisata pengembangan UKM yang dimiliki oleh Kota Surakarta antara lain :

Tabel 1.1 Jumlah Pengrajin Batik dan karyawan di Kecamatan Laweyan

No	Nama Batik	Jumlah karyawan	Lama kerja
1.	Batik Gunasti Laweyan	15 orang	7 jam
2.	Batik Puspa Kencana	15 orang	9 jam
3.	Batik Sidoluhur Laweyan	15 orang	6 jam
4.	Batik Pandono	20 orang	6 jam
5.	Batik Mahkota	10 orang	8 jam
6.	Batik Marin Laweyan	10 orang	5 jam
7.	Batik Anom Laweyan	10 orang	5 jam
8.	Batik Turuntum Laweyan	7 orang	5 jam
9.	Batik Halus Puspa	7 orang	6 jam
10.	Batik Pulo Djawa	8 orang	6 jam
11.	Batik Wedelan	7 orang	5 jam
12.	Batik Putro Hadi Laweyan	8 orang	5 jam
13.	Batik Kusuma	5 orang	5 jam
14.	Batik Doyo Hadi	4 orang	5 jam
15.	Batik Truntum Laweyan	5 orang	6 jam
Jumlah		146 orang	

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2023 diketahui bahwa pekerja yang paling lama duduk terdapat di Batik Puspa Kencana, dengan jumlah pekerja yaitu 10 orang pengrajin batik. Diketahui bahwa yang mengalami nyeri punggung bawah dengan pengukuran nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) terdapat 8 orang mengatakan nyeri berat dan 2 orang mengatakan nyeri sedang. Berdasarkan dari posisi duduk 8 orang yang mengatakan nyeri berat posisi duduk dengan waktu 9 jam dari pagi hingga sore hari menjelang pulang, istirahat hanya 1 jam saja sedangkan yang 2 orang mengatakan hanya nyeri sedang karena posisi duduk mereka kurang lebih hanya 3 jam, pekerjaan mereka hanya mencuci kain batik yang sudah selesai dicanting. Nyeri punggung bawah terkait pekerjaan dikaitkan dengan paparan stress ergonomis di tempat kerja, faktor resiko lingkungan (fisik), psikososial atau pribadi. Beberapa jenis pekerjaan memerlukan aktivitas fisik tertentu, misalnya pada pegawai kantoran yang harus lama duduk, petani, dan buruh yang dalam kesehariannya pekerjaan dilakukan dengan postur tubuh membungkuk. Faktor faktor lain misalnya seperti masalah tidur, tidak melakukan latihan fisik secara teratur, ketidaksesuaian terhadap lingkungan dan budaya kerja, menarik dan mendorong beban berat, membungkuk, dan bekerja dengan

tulang belakang yang membengkok juga tercatat sebagai predictor pada nyeri punggung bawah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Nyeri Punggung Bawah Pada Pengrajin Batik di Laweyan.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan pada penelitian adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah gambaran tingkat nyeri punggung bawah pada tenaga kerja pengrajin batik di Laweyan?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Nyeri Punggung Bawah pada tenaga kerja Pengrajin Batik di Laweyan.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran tingkat nyeri punggung bawah pada tenaga kerja pengrajin batik di Laweyan berdasarkan umur responden.
- b. Mendeskripsikan gambaran tingkat nyeri punggung bawah pada tenaga kerja pengrajin batik di Laweyan berdasarkan lama kerja responden.
- c. Mendeskripsikan gambaran tingkat nyeri punggung bawah pada tenaga kerja pengrajin batik di Laweyan berdasarkan masa kerja responden.
- d. Mendeskripsikan gambaran tingkat nyeri punggung bawah pada tenaga kerja pengrajin batik di Laweyan berdasarkan posisi kerja responden.
- e. Mendeskripsikan kejadian nyeri punggung bawah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu terkait dengan ilmu pengetahuan tentang Nyeri Punggung Bawah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Karyawan Pengrajin Batik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya nyeri punggung bawah, serta memberikan informasi bahwa terdapat penyakit yang bisa diakibatkan oleh kerja.

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengatasi nyeri punggung bawah dan memberikan ilmu pada masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan pembandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian tentang tingkat nyeri punggung bawah pada pekerja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rachmat <i>et al.</i> , (2019)	Hubungan lama duduk dan sikap duduk terhadap keluhan nyeri punggung bawah pada penjahit rumahan di Kecamatan Tasikmadu	Terdapat kesamaan pada penggunaan kuisisioner yaitu sama sama menggunakan kuisisioner NRS	Riset sebelumnya pouplasi penelitiannya adalah penjahit rumahan sedangkan populasi penelitian ini adalah pengrajin batik
2.	Latipah <i>et al.</i> , (2022)	Determinan lama duduk dan posisi duduk pada kejadian <i>Low Back Pain</i> karyawan pabrik sablon	Terdapat kesamaan pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode observasional	Riset sebelumnya menggunakan kuisisioner REBA sedangkan riset ini menggunakan kuesisioner NRS
3.	Ikun <i>et al.</i> , (2023)	Hubungan posisi duduk dengan kejadian <i>low back pain</i> pada penjahit di Kelurahan Solor Kota Kupang	Terdapat kesamaan pada populasinya yaitu sama sama menggunakan populasi pengrajin batik	Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada jumlah sampelnya sedangkan penelitian ini jumlah sampelnya 146 pekerja
4.	Roberto <i>et al.</i> , (2022)	Gambaran posisi tubuh dengan kejadian <i>low back pain</i> pada pemain sepeda <i>road bike</i> di Jakarta	Terdapat kesamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif	Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah menggunakan ODI sedangkan penelitian ini menggunakan NRS
5.	Tiasna, (2023)	Keluhan <i>low back pain</i> pada pekerja di sentra pembuatan garam	Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik uji chi square	Perbedaan pada tujuannya sebelumnya yaitu menganalisis faktor yang berhubungan dengan keluhan <i>low back pain</i> sedangkan penelitian ini tujuannya untuk mengetahui gambaran kejadian nyeri punggung bawah

